



**The Tradition of Congregational Prayer for Forty Consecutive Days;
Study of Living Hadith in Kalibening Village Community
(Tradisi Shalat Berjamaah Empat Puluh Hari Berturut-Turut;
Studi *Living Hadis* pada Masyarakat Desa Kalibening)**

Khafidhotul Baroroh¹⁾, Elvi Tri Astuti Rohmah²⁾, Fina Aulika Lestari³⁾

1) 2) 3) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence : 20204011046@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Allah and His Messenger encourage their people to pray in congregation. In the Kalibening community there is a tradition of praying in congregation for forty consecutive days (Arba'in), which drives Abda 'Abdul Malik as a religious leader in the village of Kalibening. This study aims to determine the theological basis of the hadith related to this tradition, how the community's understanding of the hadith, and how the receptions of the people of kalibening to the Arba'in prayer tradition. This study used a qualitative method, the data were obtained from the results of observations, interviews, questionnaires and documentation, the type of research was living hadith. The results showed that the Arba'in prayer in the Kalibening community departed from the Prophet's command. (Tirmidhi narrative hadith). The Kalibening community understands this hadith textually. Where they perform Arba'in prayers on the grounds that two virtues are promised (freedom from hellfire and hypocrisy). The benefits of performing Arba'in prayers are often encountered by congregations. By performing the Arba'in prayer, the level of religiosity of the Kalibening community has increased, they have become accustomed to praying in congregation, and are more disciplined in time.

Abstrak

Allah dan Rasul-Nya menganjurkan umatnya untuk shalat berjamaah. Pada masyarakat Kalibening terdapat tradisi shalat berjamaah selama empat puluh hari berturut-turut (Arba'in), yang mendorong Abda 'Abdul Malik sebagai pemuka agama di Desa Kalibening. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan teologis hadis terkait tradisi ini, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis, dan bagaimana resepsi masyarakat kalibening terhadap tradisi shalat arba'in. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, jenis penelitiannya adalah living hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat arba'in pada masyarakat Kalibening berangkat dari perintah Nabi. (Hadits riwayat Tirmidzi). Masyarakat Kalibening memahami hadits ini secara tekstual. Dimana mereka melakukan shalat arba'in dengan alasan dijanjikan dua keutamaan (kebebasan dari api neraka dan kemunafikan). Manfaat melaksanakan shalat arba'in sering kita jumpai secara berjamaah. Dengan melaksanakan shalat arba'in, tingkat keberagamaan masyarakat Kalibening meningkat, mereka menjadi terbiasa shalat berjamaah, dan lebih disiplin waktu.

Article Info

Article History

Received : 12-06-2021

Revised : 17-06-2021

Accepted : 28-07-2021

Keywords:

Tradisi;
Congregation Prayer;
Living Hadith..

Histori Artikel

Diterima : 12-06-2021

Direvisi : 17-06-2021

Disetujui : 28-07-2021

Kata Kunci:

Tradisi;
Shalat Berjamaah;
Living Hadist.

A. Pendahuluan

Shalat merupakan sendi pokok agama Islam. Tegaknya sesuatu bangunan ditentukan oleh kokohnya tiang, demikian pula tegak kokohnya agama Islam ditentukan dengan shalat (Mz, 2005). Allah berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَرُفُلًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِنُ السَّيِّئَاتِ .. (هود:114)

"Dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang dan sebageaian dari waktu (shalat lima waktu). Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat melenyapkan berbagai keburukan...". Qs. Huud ayat 114 (Noor, 1996).

Allah dan Rasul-Nya telah menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Istilah al-jama'ah berarti berkumpul. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa shalat berjama'ah itu lebih baik dan lebih utama dari pada shalat sendiri karena pengutamakan shalat berjama'ah dengan shalat sendiri adalah dua puluh tujuh derajat (Mz, 2005).

Hadis merupakan sumber pedoman kedua bagi umat Islam setelah kitab suci al-Qur'an. Di dalam hadis sendiri telah banyak menyebutkan anjuran-anjuran untuk shalat berjama'ah, di antaranya adalah sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً، لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ، كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ،
وَبَرِيءٌ مِنَ الْبِقَاعِ

"Barang siapa shalat di masjidku (Masjid Nabawi) empat puluh shalat tanpa ketinggalan sekalipun, dicatatkan baginya kebebasan dari neraka, keselamatan dari siksaan dan ia bebas dari kemunafikan (Saurah, 1975)."

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي سَالِحٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَوْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ شَكَ
يَعْنِي يَحْيَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ
صَلَاةٍ فِي مَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Yahya telah menceritakan kepadaku Dzakwan Abu Shalih dari Ibrahim bin Abdullah atau Abdullah bin Ibrahim -Yahya masih merasa ragu- dari Abu Hurairah, dia berkata; *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Shalat di masjidku ini lebih utama seribu kali lipat dari shalat yang dilakukan di tempat lain kecuali Masjidil Haram (Ahmad, n.d.)*

Shalat *Arba'in* cukup dikenal oleh masyarakat haji Indonesia, yaitu shalat berjama'ah sebanyak 40 kali berturut-turut di masjid Nabawi Madinah dan tidak boleh tertinggal *takbiratul ihram*. Kedua Hadis di atas inilah yang dijadikan landasan bagi mayoritas umat Islam untuk memperbanyak shalat *Arba'in* (40 kali shalat) di masjid Nabawi. Bahkan, banyak yang menyatakan, shalat *Arba'in* sangat utama. Apalagi, balasannya sangat besar. Selain mendapat pahala 1.000 kali lipat dibandingkan masjid lain kecuali Masjidil Haram, juga akan dibebaskan dari api neraka. Karenanya, banyak jama'ah haji khususnya, yang

tak pernah melewatkan untuk shalat *Arba'in* di Masjid Nabawi. Karena besarnya keutamaan dan pahala yang dijanjikan, maka pada musim haji khususnya, banyak jama'ah yang memanfaatkan waktu untuk melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi. Terutama shalat fardhu berjama'ah selama 40 waktu yang dikenal dengan nama shalat *Arba'in* (Zaman, n.d.)

Dalam penjelasan lain menyebutkan bahwa shalat *Arba'in* dilakukan selama empat puluh hari (bukan empat puluh kali), kasus ini juga terjadi pada masyarakat Kalibening Kota Salatiga. Di mana masyarakat Kalibening melaksanakan shalat berjama'ah selama empat puluh hari berturut-turut tanpa tertinggal *takbiratul ihram*. Pelaksanaan shalat berjama'ah 40 hari pertama kali dilaksanakan pada tahun 1993. "Tradisi *Arba'inan* tersebut tepat pada tahun 2017 dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban sampai pada tanggal 25 Ramadhan" ungkap (Saifudin, 2019). Adapun yang menggerakkan shalat *Arba'in* pada masyarakat Kalibening adalah Abda' Abdul Malik selaku Kyai sekaligus pendiri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in di Desa Kalibening. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu jama'ah *Arba'in* bahwa Abda' menggerakkan shalat *Arba'in* itu berdasarkan hadis yang di dalamnya menyebutkan dua keutamaan besar dari shalat *Arba'in* yaitu terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan, dan hadis tersebut tercantum dalam kitab Tirmidzi (Dharojad, 2019)

Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, di antaranya: *Pertama*, skripsi Neti Faila Suffa yang berjudul "Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial (Studi Masyarakat Pondok Sendang Kecamatan Beringin, Kabupaten Semarang)". Adapun dari hasil temuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa masyarakat Pondok Sendang yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid/Mushola tergolong tinggi dan perilaku sosial masyarakat Pondok Sendang tergolong baik (Suffa, 2010).

Kedua, Jurnal Renna Oktavia Sari, Berchah Pitoewas dan Hermi Yanzi yang berjudul "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religious Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT DAARUL ILMU Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018". Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan shalat berjamaah sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung (Renna Oktavia Sari, Berchah Pitoewas, 2018).

Dari penelitian di atas, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti bahas. Penelitian-penelitian di atas ingin mengetahui bagaimana shalat berjamaah dalam membina karakter, atau shalat berjamaah apakah berpengaruh terhadap sikap sosial. Adapun penelitian ini adalah "Tradisi Shalat Berjamaah

Empat Puluh Hari Berturut-Turut: Studi *Living Hadis* pada Masyarakat Desa Kalibening, Kota Salatiga” yang mana penelitian ini lebih fokus terhadap analisa dan memaparkan landasan teologis dari hadis terkait tradisi shalat berjamaah empat puluh hari berturut-turut, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis terkait shalat berjama’ah empat puluh hari, dan bagaimana resepsi masyarakat Kalibening terhadap shalat berjama’ah empat puluh hari.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai pembahasan hasil penelitian. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian *living* (hadis). *Living* hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis atau *Living* hadis dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat yang berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon sebagai pemaknaan hadis-hadis Nabi saw (Suryadilaga, 2009). Sumber data penelitian ini adalah wawancara dan observasi warga Kalibening Kota Salatiga. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di masyarakat Kalibening. Objek penelitian adalah perilaku shalat *Arba’in* warga Kalibening Kota Salatiga.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Shalat Berjama’ah Empat Puluh Hari dan Keutamaannya

1) Landasan shalat *Arba’in*

Agar setiap umat muslim terhindar dari api neraka syariat Islam telah mengajarkan banyak cara, salah satunya yaitu dengan shalat secara berjama’ah selama 40 hari berturut-turut. Terhindar dari api neraka ini merupakan salah satu dari keutamaan yang didapat bagi mereka yang melaksanakan shalat berjama’ah selama 40 hari tanpa ketinggalan *takbiratul ihram* bersama imam. Syarat untuk terus menerus selama 40 hari ini tanpa diselang atau terlambat dari *takbiratul ihram* nya imam (Fathurrohman, 2020). Salah satu dalil yang menunjukkan keutamaan shalat berjama’ah dan dianjurkan agar memperhatikannya adalah apa yang dikabargembirakan oleh orang yang berkata-kata dengan wahyu, *ash-Shaadiqul Mashduuq*, bagi orang yang shalat selama 40 hari secara berjama’ah dengan mendapat

takbiratul ihram (bersama imam). Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik ia mengatakan, Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّعَاقِ

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: *Barang siapa yang shalat karena Allah empat puluh hari secara berjama'ah tanpa ketinggalan takbir yang pertama, dicatatkan baginya dua kebebasan; kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan* Hr. Tirmidzi (Al-Abani, 2013).

Hadis ini menerangkan tentang dua keutamaan besar bagi orang yang melaksanakan shalat berjama'ah selama 40 (empat puluh) hari tanpa terlambat dari *takbirotul ihram* bersama imam. Dua keutamaan besar tersebut ialah: Selamat dari siksa api neraka di akhirat, dan selamat dari kemunafikan di dunia.

Al-'Allamah ath-Thayyibi menjelaskan hadis ini, “ia dilindungi di dunia ini dari melakukan perbuatan kemunafikan dan diberi taufiq untuk melakukan amalan kaum yang ikhlas. Sedangkan di akhirat dia dilindungi dari adzab yang ditimpakan kepada orang munafik, dan diberi kesaksian bahwa ia bukan seorang munafik. Yakni jika kaum munafik melakukan shalat dengan bermalasan-malasan. Dan keadaan ini berbeda dengan keadaan mereka (Ilahi, 2013).

Makna hadis ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman dari Anas bin Malik r.a. mengatakan “siapa yang menekuni (menjaga dengan teratur) shalat-shalat wajib selama 40 malam, tidak pernah ketinggalan dari *takbiratul ihram* imam maka Allah akan mencatat untuknya dua kebebasan; yaitu terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan.” (HR. Al-Baihaqi, Syu'abul Iman, no.2746) (Fathurrohman, 2020). Hadis tersebut menjelaskan bahwa 40 hari disini dilakukan berturut-turut dan tidak tertinggal satu kalipun dari *takbiratul ihram* imam.

Bagi orang yang sibuk mungkin akan terasa berat untuk melaksanakan shalat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut, namun dengan tekad yang kuat dan usaha yang maksimal dan tidak lupa untuk selalu meminta pertolongan Allah maka hal ini sangat mungkin untuk bias dilakukan (Fathurrohman, 2020).

2) Shalat *Arba'in* dalam pandangan ulama

'Abdur Razzaq mengatakan bahwa Hadis riwayat Tirmidzi yang menyebutkan anjuran shalat *Arba'in* adalah hadis yang menjelaskan tentang

besarnya keutamaan dan agungnya pahala yang akan didapatkan orang yang senantiasa menjaga *takbiratul ihram*. Yaitu shalat dari awal pertama kali dilaksanakan. Orang yang selalu memperhatikan untuk tidak terlambat shalat berjama'ah adalah orang yang sangat mulia. Namun bukanlah yang dimaksud 40 hari di sini sekedar 40 hari begitu saja kemudian setelah itu dia tinggalkan shalat berjama'ah. Akan tetapi yang dimaksud adalah agar seseorang senantiasa terus-menerus melaksanakan shalat secara berjama'ah dan berusaha untuk mendapatkan *takbiratul ihram*. Karena orang yang telah merasakan lezatnya ibadah maka dia akan mudah melaksanakan hal tersebut lalu dia akan konsisten dalam melaksanakannya (Al-Badar, 2018).

Empat puluh hari adalah waktu dimana manusia berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ،

“Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya” (HR. Bukhari dan Muslim), (Abdullah, 1992).

Pendapat lain yaitu Muhammad Nur Ihsan menjelaskan Sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa mendapatkan takbir pertama bersama imam saat melaksanakan shalat *Arba'in* adalah perkara *sunnah muakad* (sunnah yang sangat ditegaskan). Kemudian sabda Rasulullah Saw. bahwa dia akan mendapatkan keselamatan dari api neraka artinya dia tidak akan diadzab di neraka. Sedangkan sabda tentang keselamatan dari kemunafikan adalah keselamatan baik itu didunia dengan melaksanakan amalan orang munafik, juga diakhirat dia akan selamat dari adzabnya orang munafik (Al-Badar, 2018).

Para *salafush shalih* adalah orang-orang yang sangat patut dicontoh dalam perhatian mereka untuk mendapatkan *takbiratul ihram*. Diantara contoh-contoh tersebut yaitu perkataan Waqi' Ibnul Jarrah beliau mengatakan bahwasannya dahulu Al-A'mash hampir selama tujuh puluh tahun tidak pernah ketinggalan takbir yang pertama.

Kemudian dari Mathar Al-Waraq bahwasannya dahulu Tabi'in, ketika mereka di pasar untuk jual beli dan mereka mendengar adzan, maka ketika mereka sedang menimbang, dia tidak jadi menimbang dan segera

berangkat menuju shalat. Ibrahim At-Taimi berkata, “Jika engkau melihat orang yang meremehkan perkara takbir pertama maka jauhilah dia.”

Tentu perhatian para salafush shalih terhadap *takbiratul ihram* ini menunjukkan pengagungan mereka terhadap shalat. Sufyan bin Uyainah berkata bahwa diantara bentuk memuliakan shalat adalah dengan mendatanginya sebelum iqamah.

Diantara wasiat yang sangat bermanfaat untuk para penuntut ilmu adalah wasiat yang disebutkan oleh Abu Hanifah kepada muridnya Abu Yusuf “Jika adzan telah dikumandangkan maka bersiap-siaplah untuk masuk kedalam masjid agar engkau tidak didahului oleh orang awam (Al-Badar, 2018).

Pimpinan Dayah Mahyal Ulum Al Aziziyah, Sibreh, Aceh Besar Faisal Ali mengatakan, ada dua keutamaan besar bagi orang yang melaksanakan shalat berjama’ah selama 40 (empat puluh) hari tanpa terlambat dari *takbirotul ihram* bersama imam. Yaitu terbebas dari siksa api neraka dan terbebas dari kemunafikan.

Dikatakan Abu Faisal yang juga selaku Ketua DPW Nahdhatul Ulama Aceh ini, bahwa dua keutamaan besar dari shalat berjama’ah tersebut akan didapatkan oleh setiap Muslim dan Muslimah yang memenuhi beberapa syarat berikut ini: Melaksanakan shalat dengan niat ikhlas karena mengharap ridho Allah semata; Melaksanakan shalat sesuai tuntunan Rasulullah Swt ; Melaksanakan shalat dengan berjama’ah, baik di masjid maupun musholla; Menjaga shalat berjama’ah selama 40 hari (siang dan malamnya); Mendapatkan *takbiratul ihramnya* imam secara berturut-turut, tanpa tertinggal atau terlambat (ma’um masbuq) sama sekali.

Seorang muslim yang pernah terlambat dari *takbirotul ihram* bersama imam karena adanya udzur (halangan) syar’i, dan bukan merupakan kebiasaannya terlambat dari shalat berjama’ah, maka ia bukanlah termasuk orang munafik, tambah Abu Faisal (Fawaz, 2014).

2. Tradisi Shalat Berjama’ah Empat Puluh Hari pada Masyarakat Kalibening

1) Dasar pelaksanaan shalat berjama’ah empat puluh hari bagi masyarakat Kalibening

Allah mesyari'atkan bagi umat Islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di Arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf.

Masyarakat Kalibening begitu pula menjalankan perintah Allah untuk berkumpul pada setiap satu hari satu malam di mana mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Tidak hanya satu hari satu malam saja, namun mereka melaksanakan shalat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam (shalat arba'in).

Shalat berjama'ah 40 hari pada masyarakat Kalibening berangkat dari perintah Nabi Saw. dalam hadis riwayat Tirmidzi yang menyebutkan dua keutamaan yang akan didapat bagi siapa saja yang melaksanakan shalat berjama'ah 40 hari tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam (Dharojad, 2019), dua keutamaannya yaitu: terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan.

"Yang mana hadis tersebut disampaikan Abda' Abdul Malik selaku tokoh agama kepada masyarakat Kalibening. Sebagai himbauan yang bertujuan untuk bersama-sama melaksanakan perintah Nabi Saw. yaitu melaksanakan shalat berjama'ah." ungkap (Saifudin, 2019).

2) Persiapan pelaksanaan tradisi shalat berjama'ah empat puluh hari pada masyarakat Kalibening

Di Desa Kalibening dulu terdapat beberapa tempat beribadah bagi seorang muslim yang mencakup satu masjid utama, satu masjid kecil dan tujuh mushola. Yang kemudian Abda' menawarkan untuk menjadikan mushola yang sudah diwakafkan untuk dijadikan masjid kecil, dengan syarat ada yang bersedia untuk menjadi ta'mir masjid yang bisa bertanggung jawab untuk menjamin terjadinya shalat berjama'ah setiap waktu, sebab menurut Abda' masjid itu wajib terdapat jama'ahnya terutama jama'ah shalat fardhu. Dari masyarakat Kalibening memiliki respon yang baik terhadap tawaran Abda', yang akhirnya enam dari tujuh mushola yang sudah diwakafkan sekarang sudah dirubah statusnya menjadi masjid kecil dan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan shalat *Arba'in* (Saifudin, 2019).

Waktu pelaksanaan dari shalat *Arba'in* itu bisa kondisional akan tetapi tepat tahun 2017 shalat *Arba'in* dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban sampai dengan tanggal 25 bulan Ramadhan, karena menurut Abda' bulan Sya'ban dan Ramadhan itu adalah bulan yang penuh berkah dan bulan yang sangat baik untuk melaksanakan amalan yang baik (Atiq, 2019). Adapun yang mengikuti shalat *Arba'in* adalah para Santri dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in dan masyarakat desa Kalibening. Bagi jama'ah yang ingin mengikuti Pelaksanaan shalat *Arba'in* tidak ada persyaratan khusus, shalat *Arba'in* bisa dilaksanakan oleh perorangan atau menunggu pelaksanaan masal di masjid.

3) Prosesi tradisi shalat empat puluh hari di masyarakat Kalibening

Jama'ah dari shalat *Arba'in* melaksanakan shalat *Arba'in* di masjid-masjid yang masing-masing sudah mempunyai data dari jama'ah *Arba'in*. yang selanjutnya jama'ah yang sudah terdaftar dalam masjid tertentu maka wajib melaksanakan shalat berjama'ah di masjid yang sudah ditentukan. Kecuali sedang ada halangan untuk melaksanakan shalat di tempat yang sudah ditentukan, maka boleh melaksanakan shalat berjama'ah di tempat lain, dengan syarat sudah koordinasi dengan koordinator masjid yang bersangkutan.

Setiap masjid yang menjadi tempat pelaksanaan shalat *Arba'in* sudah memiliki koordinator yang dijadikan sebagai tempat koordinasi ketika salah satu jama'ah *Arba'in* tidak bisa mengikuti shalat berjama'ah di masjid itu. Masing-masing jama'ah harus melaporkan diri ke koordinator ketika tidak bisa melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, dengan begitu tidak membuat jama'ah lain menunggu. Karena setiap pelaksanaan shalat berjama'ah koordinator memastikan agar semua jama'ah tidak ada yang tertinggal dari takbir pertamanya Imam, dan ditunggu sampai jama'ahnya datang, ketika ada satu atau dua jama'ah yang belum datang, maka ditunggu sampai datang bahkan sampai dipanggil lewat pengeras suara, dan shalat berjama'ah dimulai ketika dipastikan semua jama'ah sudah datang ke masjid (Atiq, 2019).

Pertama pelaksanaan shalat *Arba'in* tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, bisa dilaksanakan di rumah dengan catatan shalat dengan berjama'ah, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya peraturan shalat *Arba'in* lebih diperketat, yaitu wajib melaksanakan shalat di masjid, karena kyai Abda' menerangkan bahwa lafal hadis anjuran shalat *Arba'in* itu harus di masjid (Atiq, 2019).

Setelah pelaksanaan shalat *Arba'in* selesai, akan diadakan yang namanya *khataman*, atau biasa disebut dengan acara syukuran karena telah selesai melaksanakan shalat *Arba'in*, *khataman* dilaksanakan tidak persis hari pertama setelah 40 hari pelaksanaan shalat *Arba'in*, akan tetapi atas permintaan jama'ah perempuan *khataman* dilaksanakan berjangka waktu 15 hari setelah hari ke 40. *Khataman* inidilaksanakan di masjid utama tempat pelaksanaan shalat *Arba'in* dan diikuti semua jama'ah *Arba'in* dari masjid yang berbeda-beda, semua berkumpul untuk mengucap rasa syukur karena telah selesai melaksanakan shalat *Arba'in* (Saifudin, 2019). bagi jama'ah yang lulus atau melaksanakan shalat *Arba'in* secara penuh tanpa terputus akan diberi syahadah atau sertifikat kelulusan oleh pengurus.

3. Relasi Hadis Tentang Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari dengan Tradisi Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari di Masyarakat Kalibening

1) Hadis tentang shalat berjama'ah empat puluh hari dalam pandangan masyarakat Kalibening.

Hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam. Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad Saw *digugu* dan *ditiru* secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis (Qudsy, 2016).

Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat, jika pada kajian *ma'anil hadis* ataupun *fahmil hadis* kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka *living hadis* fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad itu (Qudsy, 2016).

Sebuah praktik yang bersandar dari hadis juga terjadi pada masyarakat Kalibening, yaitu melaksanakan shalat berjama'ah empat puluh hari tanpa tertinggal *takbiratul ihram* yang berdasarkan hadis riwayat Tirmidzi yang menyebutkan tentang shalat *Arba'in*. Hadis ini disampaikan oleh kyai Abda' kepada masyarakat Kalibening. Dalam penyampainya kepada masyarakat, kyai abda' menjelaskan akan keutamaan dari shalat *Arba'in* yaitu terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan (Saifudin, 2019). Antusias masyarakat Kalibening dalam menanggapi ajakan sang kyai tergolong cukup tinggi, karena dapat dilihat dari masyarakat Kalibening mayoritas mengikuti shalat *Arba'in*.

Pemahaman masyarakat Kalibening terhadap hadis anjuran shalat *Arba'in* sangatlah sederhana, setelah penelitian dilakukan, 87% dari jama'ah *Arba'in* mengungkapkan bahwa alasan mereka melaksanakan shalat *Arba'in* adalah dijanjikan dua keutamaan dalam hadis yaitu seperti apa yang disampaikan oleh kyai mereka (terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat kalibening dalam memahami hadis anjuran shalat *Arba'in* menggunakan metode tekstual, dimana mereka fokus dengan dua keutamaan yang akan didapat bagi siapa saja yang melaksanakan shalat *Arba'in* seperti halnya yang tercantum dalam teks hadis.

2) Tradisi shalat *Arba'in* dalam perspektif masyarakat Kalibening

Penggagas dari shalat berjama'ah 40 hari pada masyarakat Kalibening adalah Kyai Abda' Abdul Malik selaku pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in yang terletak tepat di desa Kalibening. Pelaksanaan shalat berjama'ah 40 hari pertama kali dilaksanakan pada tahun 1993 dimana awalnya menjadi program Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in yang akhirnya berlanjut sebagai program masyarakat Kalibening, ungkap (Dharoad, 2019). Jama'ah terdiri dari masyarakat Kalibening dan para Santri dari Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in.

Jama'ah dari shalat *Arba'in* ini memiliki jumlah yang cukup tinggi, dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Data terakhir yaitu pada tahun 2017 jama'ah dari shalat *Arba'in* sudah mencapai sekitar 800 orang (Saifudin, 2019). Tidak hanya jama'ah laki-laki yang mengikuti shalat *Arba'in* tapi banyak juga dari kalangan perempuan yang mengikuti shalat *Arba'in*, baik dari kalangan tua, dewasa dan tidak sedikit remaja juga mengikuti shalat *Arba'in*.

Setelah peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa 68% dari jama'ah *Arba'in* mengikuti shalat *Arba'in* dengan alasan mengikuti *dawu'he* Kyai (ajakan Kyai) seperti beberapa jama'ah diantaranya Saifudin (44 th), Yahmi (50 th), Sutiman (47 th) dan Sopiayah (35 th). Tapi tidak sedikit juga yang menyebutkan bahwa mereka mengikuti shalat *Arba'in* dengan alasan karena ada anjuran dari Agama sebagaimana yang disebutkan oleh Siti Zunaini (41 th), Tasdiroh (55 th) dan Muhammad Tabi'in (50 th). Bahkan ada juga yang beralasan karena mengikuti ajakan teman sejawat.

Jama'ah dari shalat *Arba'in* mengetahui tentang shalat *Arba'in* itu sendiri, dan tidak semata-mata hanya melaksanakan ajakan kyai atau teman sejawat saja, tanpa mengetahui apa itu shalat *Arba'in*. di samping itu, jama'ah *Arba'in* juga mengetahui tata cara pelaksanaan dari shalat *Arba'in*, yaitu melaksanakan shalat fardhu seperti pada umumnya, akan tetapi shalat harus dilaksanakan di masjid secara berjama'ah tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam dan pelaksanaanya dilakukan selama 40 hari.

Shalat *Arba'in* yang pernah diikuti oleh para jama'ah 75% berjumlah antara 1-10 kali, ada juga yang pernah melaksanakan shalat *Arba'in* antara 10-50 kali pelaksanaan, seperti yang diungkapkan Siti Zunaini (41) bahwa dia pernah melaksanakan shalat *Arba'in* antara 10-50 kali. Tapi tidak sedikit yang menyebutkan bahwa mereka jarang mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in* seperti yang diungkapkan Sutiman (47 th), Muslimin (49 th) dan Tabiin (44 th).

Siapa saja yang ingin meraih dua keutamaan besar dari shalat *Arba'in*, namun ia pernah terlambat dari *takbiratul ihram* bersama imam, maka hendaknya ia memulai lagi dengan hitungan baru, dengan memenuhi

syarat-syarat yang telah ditentukan. Akan tetapi, orang-orang yang pernah terlambat dari *takbirotul ihram* bersama imam karena adanya *udzur* (halangan) syar'i seperti sakit, berada di negeri kafir, di daerah yang penduduknya tidak ada yang shalat dan seorang perempuan yang sedang mengalami menstruasi, maka akan diberi keringanan, dimana mereka tidak memulai lagi dari hitungan baru, tapi cukup menambah hitungan sebanyak bilangan yang pernah tertinggal (Saifudin, 2019).

Kendala lain yang juga sering ditemui oleh jama'ah *Arba'in* di Kalibening adalah adanya acara lain yang bertepatan dengan pelaksanaan shalat berjama'ah, dan sering kali harus mencari teman untuk diajak berjama'ah agar tidak masuk atau mencari masjid yang di dalamnya masih terdapat shalat berjama'ah (Atiq, 2019). Selain itu banyak jama'ah juga yang sering kali terlambat dari *takbiratul ihram* seperti yang pernah dialami oleh Muslimin (49 th), Sutiman (47 th) bahkan sampai pernah terlambat shalat dan memulai hitungan shalat *Arba'in* dari awal.

Tidak sedikit kendala yang dialami oleh jama'ah *Arba'in* di kalibening saat pelaksanaan shalat *Arba'in* dilakukan. Kendala ini sering dialami oleh jama'ah yaitu selalu tergesa-gesa untuk menuju masjid, yang mana seharusnya tidak perlu terburu-buru untuk menuju masjid dikarenakan jama'ah lain yang sudah berada lebih awal di masjid dipastikan tetap menunggu jama'ah yang belum datang. Akan tetapi seperti halnya yang diungkapkan oleh Muhammad Atiq bahwa walaupun sudah pasti ditunggu tapi ia tetap tergesa-gesa karena ia tidak ingin terlambat dari takbir pertamanya imam dan tidak enak hati jika membuat orang lain terlalu lama menunggu (Atiq, 2019).

Kendala-kendala di atas banyak ditemui oleh jama'ah *Arba'in*, meskipun begitu mereka tidak pernah putus asa untuk tetap melaksanakan shalat *Arba'in* sehingga dapat menempuh dua keutamaan terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan. Tidak semata-mata 40 hari saja, akan tetapi setelah pelaksanaan shalat *Arba'in* selesai, mereka tetap melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, karena bagi mereka shalat berjama'ah sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat Kalibening.

4. Keutamaan Pelaksanaan Tradisi Shalat *Arbain* bagi Kehidupan Masyarakat Kalibening

Manfaat merupakan imbas, atau pengaruh yang terjadi, baik itu pengaruh baik atau buruk dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang melakukan suatu kegiatan. Setiap kegiatan atau tindakan pasti menimbulkan pengaruh. Bagi masyarakat Kalibening pasti ada pengaruh yang mereka rasakan ketika melaksanakan shalat *Arba'in*,

baik saat pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan shalat *Arba'in* selesai. Keutamaan yang masyarakat kalibening rasakan setelah mereka mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in* sangat beragam. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan metode angket dan wawancara, manfaat dari pelaksanaan shalat *Arba'in* mempunyai pengaruh baik bagi kehidupan mereka, sedikit bahkan tidak ada pengaruh buruk dari pelaksanaan shalat *Arba'in* bagi kehidupan masyarakatnya.

Pelaksanaan shalat *Arba'in* memiliki banyak pengaruh baik, seperti yang diungkapkan responden Tasdirah (55 th) bahwa setelah mengikuti shalat *Arba'in* hatinya selalu lebih merasakan ketentraman dan ketenangan. Karena dengan berdzikir kepada Allah Swt. Kegundahan hati mereka akan hilang dan berganti menjadi kesenangan dan kebahagiaan. Sungguh tidak ada satu apapun yang lebih besar mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi berdzikir kepada Allah Swt. Disamping itu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT akan membuka kemampuan internal seorang yang mempunyai kepekaan mampu melihat esensi yang ada dibalik alam jasmani, dimana kecerdasan ini berfokus pada pencerahan jiwa yang disinyalir dapat membantu membangun pribadinya secara utuh baik sisi jasmani maupun rohani (Ehwanudin et al., 2021).

Dari shalat *Arba'in* masih banyak pengaruh baik yang akan masyarakat rasakan, seperti halnya dengan shalat berjama'ah di masjid tanpa tertinggal *takbiratul ihram* maka akan mengajarkan masyarakatnya untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun, dan akan lebih disiplin dengan waktu. Pengaruh baik ini juga dirasakan oleh beberapa jama'ah shalat *Arba'in* salah satunya adalah Saifudin (44 th), yang mana dengan mengikuti shalat *Arba'in* dia bisa lebih disiplin waktu, dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, tanpa harus membuang waktu dengan sia-sia. Dengan terbiasa shalat berjama'ah tanpa tertinggal takbir pertamanya imam selama mengikuti shalat *Arba'in* menjadikan dia terbiasa untuk melakukan segala sesuatu secara tepat waktu (Saifudin, 2019).

Kebiasaan seseorang terhadap sesuatu bisa terjadi karena seorang itu melakukan kegiatan atau tindakan secara terus menerus. Seperti halnya shalat *Arba'in* yaitu shalat fardhu yang dilaksanakan secara terus menerus selama empat puluh hari dengan berjama'ah, lambat laun bisa menjadikan jama'ahnya terbiasa melaksanakan shalat dengan berjama'ah, karena mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah ketika mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in*. hal ini dirasakan oleh banyak jama'ah *Arba'in*. seperti dirasakan oleh beberapa jama'ah diantaranya Mahmudi (57 th), Muslimi (49 th), Yahmi (50 th) dan Muhaimin (47 th), mereka mengungkapkan dengan mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in* , yang ketika

pelaksanaan shalat *Arba'in* sudah selesai tapi mereka tetap melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

Selain ketiga keutamaan di atas yang dirasakan oleh para jama'ah *Arba'in* di Kalibening masih ada lagi keutamaan yang mereka rasakan, seperti ketika pelaksanaan shalat *Arba'in* mereka bisa berkumpul dengan sanak saudara. Yang mana ketika mereka di rumah jarang bisa bertemu ataupun berkumpul dengan saudara mereka, dikarenakan adanya kesibukan dari masing-masing pihak. Tapi dengan mereka mengikuti shalat *Arba'in* bisa berjumpa dengan sanak saudara mereka di masjid. Hal ini seperti yang dialami oleh Martiah (60 th).

Dari keutamaan-keutamaan di atas tidak sedikit jama'ah yang mengalami semua sekaligus setelah mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in*. seperti beberapa jama'ah berikut diantaranya Siti Rahmatin (43 th), Siti Zunaini (41 th), Ali Qadir (64 th), Muhammad Atiq (50 th) dan Tasdiroh (55 th). Bahwa setelah melaksanakan shalat *Arba'in* hati mereka menjadi lebih tenang, lebih bisa disiplin dengan waktu, mereka jadi terbiasa untuk melaksanakan shalat dengan berjama'ah dan dengan shalat *Arba'in* mereka bisa berkumpul dengan sanak saudara mereka.

Keutamaan-keutamaan yang masyarakat Kalibening rasakan setelah mengikuti shalat *Arba'in* membuktikan bahwa hal baik akan datang kepada mereka yang senantiasa melakukan kebaikan karena Allah Swt. *Wallahu a'lam bishawab*.

D. Kesimpulan dan Saran

Shalat berjama'ah 40 hari pada masyarakat Kalibening berangkat dari perintah Nabi Saw. dalam hadis riwayat Tirmidzi bab shalat halaman 64. Hadis ini menjelaskan dua keutamaan yang akan didapat bagi siapa saja yang melaksanakan shalat berjama'ah 40 hari tanpa tertinggal *takbiratul ihram* bersama imam, dua keutamaannya yaitu: terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan. Pemahaman masyarakat Kalibening terhadap hadis anjuran shalat *Arba'in* sangatlah sederhana, setelah penelitian dilakukan, 87% dari jama'ah *Arba'in* mengungkapkan bahwa alasan mereka melaksanakan shalat *Arba'in* adalah dijanjikan dua keutamaan dalam hadis yaitu seperti apa yang disampaikan oleh Kyai mereka (terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan). Resepsi masyarakat terhadap shalat *Arba'in* bisa dikatakan sangat baik, dimana antusias masyarakat Kalibening terhadap shalat *Arba'in* sangat tinggi, bisa dilihat Jama'ah dari shalat *Arba'in* ini memiliki jumlah yang cukup tinggi, di mana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Shalat *Arba'in* yang pernah diikuti oleh para jama'ah 70% berjumlah antara 1-10 kali, ada yang sampai 10-50 kali tapi tidak sedikit yang jarang melaksanakan shalat *Arba'in*.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka, ada beberapa saran yang perlu penulis sajikan, antara lain: Kepada jama'ah *Arba'in* di desa Kalibening, untuk lebih semangat dalam mengikuti pelaksanaan shalat *Arba'in* walaupun banyak kendala yang sering ditemui, Untuk Masyarakat Kalibening untuk membiasakan shalat secara berjama'ah, meskipun pelaksanaan shalat *Arba'in* telah usai. Untuk calon peneliti Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan masukan bagi pihak yang terkait untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat Kalibening terhadap shalat berjama'ah 40 hari berturut-turut, Bagi calon peneliti bisa meneliti lebih lanjut terkait perbedaan pelaksanaan shalat *Arba'in* di masyarakat Kalibening dengan pelaksanaan shalat *Arba'in* di tempat yang lain.

Referensi

- Abdullah, M. bin I. A.-B. A. (1992). *Shahih Bukhari* (Juz7 ed.).
- Ahmad. (n.d.). *Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis* (p. 7108).
- Al-Abani, M. N. (2013). *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi* (Jilid 1). Pustaka Azzam.
- Al-Badar, A. A.-'Abbad. (2018). *Pentingnya Mendapatkan Takbiratul Ihram Bersama Imam*. Radio Rodja 756am. <https://www.radiorodja.com/44688-pentingnya-mendapatkan-takbiratul-ihram/>
- Atiq, M. (2019). *Wawancara Tentang: Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari Berturut-turut*.
- Dharojad, A. (2019). *Wawancara Tentang: Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari Berturut-turut*.
- Ehwanudin, E., Arifin, M. Z., Mispani, M., Asnawi, H. S., & Zaini, M. (2021). Implementation Of Character Development Through Istighosah Habiting In The Institut Agama Islam Ma'arif Nu (Iaimnu) Metro Lampung. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 57-66.
- Fathurrohman. (2020). *Masha Allah, Ini Keutamaan Shalat Berjamaah Selama 40 Hari*. *Muslim Obsession*.
- Fawaz, M. W. A. (2014). *Keutamaan Sholat Berjamaah Selama 40 Hari Berturut-Turut Tanpa Terlewatkan Takbirotul Ihrom Bersama Imam*. Abufawas.Wordpress. <https://abufawaz.wordpress.com/2014/09/18/keutamaan-sholat-berjamaah-selama-40-hari-berturut-turut-tanpa-terlewatkan-takbirotul-ihrom-bersama-imam/>
- Ilahi, F. (2013). *Shalat? Mengapa Harus Berjamaah*. Pustaka Ibnu Katsir.

- Mz, L. (2005). *Tuntunan Shalat Lengkap yang Disertai dengan Do'a dan Wirid Pilihan*. Bintang Usaha Jaya.
- Noor, M. (1996). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. PT Karya Toha Putra.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Renna Oktavia Sari, Berchah Pitoewas, H. Y. (2018). Pengaruh Shalat Bejamaah terhadap Pembinaan Karakter Religious Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 05(11), 1-15.
- Saifudin. (2019). *Wawancara Tentang: Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari Berturut-turut*.
- Saurah, M. A. I. bin I. bin. (1975). *Sunan At-Tirmidzi (Vol.1)*. Syirkah Maktabah.
- Suffa, N. F. (2010). *Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial (Studi Masyarakat Pondok Sendang Kecamatan Beringin, Kabupaten Semarang)*. STAIN Salatiga.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Aplikasi penelitian hadis: Dari teks ke konteks*. Teras.
- Zaman, A.-F. (n.d.). Keutamaan dan Pentingnya Shalat. *Muslimah.Or.Id*.

Copyright holder :

© Khafidhotul Baroroh, Elvi Tri Astuti Rohmah, Fina Aulika Lestari (2021)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA